

**HEGEMONI PATRIARKI PADA OTORITAS ULAMA
PEREMPUAN : STUDI PANDANGAN KH. HUSEIN
MUHAMMAD PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-
GEORGE GADAMER**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Wilda Antika

NIM : E91218105

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Wilda Antika
NIM : E91218105
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Desa Lombang Cang-Cang Timur Kabupaten Sumenep

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 8 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Wilda Antika

NIM: E91218105

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Hegemoni Patriarki Pada Otoritas Ulama Perempuan :
Studi Pandangan KH. Husein Muhammad Perspektif Hermeneutika Hans George
Gadamer*” yang ditulis oleh Wilda Antika ini telah disetujui pada tanggal, 5

Agustus 2022

Surabaya, 5 Agustus 2022

Pembimbing,



Ida Rochmawati, M.Fil.I



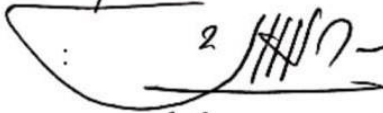
NIP. 19760123200501200

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Hegemoni Patriarki Pada Otoritas Ulama Perempuan : Studi Tentang KH. Husein Muhammad Perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer*" yang ditulis oleh Wilda Antika ini telah mempertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal, 11 Agustus 2022

Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M.Fil.I
2. Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I
3. Dr. H. Kasno, M.ag
4. Wildah Nurul Islami, M.Th.I, M.Th.I

: 
: 
: 
: 

Surabaya, 15 Agustus 2022

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dr. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wilda Antika
NIM : E91218105
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : wildaantika06@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HEGEMONI PATRIARKI PADA OTORITAS ULAMA PEREMPUAN : STUDI

PANDANGAN KH. HUSEIN MUHAMMAD PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS-
GEORGE GADAMER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2022

Penulis

(Wilda Antika)

ABSTRAK

Nama: Wilda Antika

Judul: Hegemoni Patriarki Pada Otoritas Ulama Perempuan : Studi Pandangan KH. Husein Muhammad Perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer

Skripsi ini membahas Hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan sebagian di dunia yang ada dalam buku karya KH. Husein Muhammad yang berjudul “*Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*” mengalami keterasingan dalam ranah sejarah Ke-Islaman. Kesetaraan gender menjadi penting seiring dengan berkembangnya zaman serta perempuan yang sering dikaitkan dengan agama. Dalam hal ini, penting untuk dihadirkan ke publik, mengingat banyak ungkapan-ungkapan pengarang terkait kesetaraan dan hegemoni patriarki. Peneliti menggunakan teori Hermeneutika Hans George Gadamer dalam menganalisis buku tersebut. Permasalahan utama skripsi ini; pertama, bagaimana hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan dalam buku perempuan ulama di atas panggung sejarah; kedua, bagaimana hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan dalam buku perempuan ulama di atas panggung sejarah perspektif teori hermeneutika Hans George Gadamer. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode Library Research. Hasil penelitian skripsi ini didapatkan melalui ungkapan-ungkapan KH. Husein Muhammad dalam buku karyanya tersebut. hegemoni patriarki tidak hanya wacana yang diungkapkan dalam bukunya melainkan masalah perempuan yang tidak mendapatkan haknya serta terlupakan dalam sejarah. Hegemoni patriarki yang terdapat dalam buku tersebut dibangun melalui pra-pemahaman tentang kesetaraan perempuan, kemudian disempurnakan melalui sejarah penulis yang dilatarbelakangi pondok pesantren, dia juga kapabel dalam kajian gender. Penafsir memahami adanya pengetahuan baru terkait adanya sebagian perempuan ulama di dunia dengan kemampuan intelektual setara dengan laki-laki tetapi perempuan mengalami keterasingan dalam sejarah Islam dijelaskan dalam karya buku KH. Husein Muhammad.

Kata Kunci: *Hegemoni Patriarki, Hermeneutika Gadamer, Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah.*

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR
SAMPUL DALAM.....
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.i
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Terdahulu	5
E. Metode Penelitian	16
1. Jenis Penelitian	16
2. Sumber data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	17
4. Teknik Analisis Data	17
5. Pendekatan.....	18
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORITIK HEGEMONI PATRIARKI ULAMA PEREMPUAN DAN HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER.....	20
A. Hegemoni Patriarki	20
B. Ulama Perempuan	23
1. Ulama	23
2. Ulama Perempuan	23
C. Hermeneutika Hans Geoge Gadamer	24
1. Biografi Hans George Gadamer	25
2. Hermeneutika	27
a) Pra-pemahaman	29

b) <i>Efektif histori</i> (Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah).....	29
c) <i>Fusion Of Horizon</i> (Penggabungan).....	30
d) Penerapan/Aplikasi.....	31
BAB III BUKU PEREMPUAN ULAMA DI ATAS PANGGUNG SEJARAH KARYA KH. HUSEIN MUHAMMAD	32
A. Riwayat Hidup KH. Husein Muhammad	32
B. Isi Buku Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah	34
1. Kongres Ulama Perempuan : Meneguhkan Eksistensi dan Peran Ulama Perempuan.....	35
2. Perempuan Ulama.	37
3. Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah	38
4. Perjuangan Perempuan Indonesia Untuk Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam gerakan kultural dan struktural.....	40
5. Pelibatan Ulama dalam Kesadaran Gender di Kalangan Umat Islam Indonesia : Sebuah Refleksi dari Dunia Pesantren.	42
BAB IV ANALISIS OTORITAS ULAMA PEREMPUAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER	45
A. Hegemoni Patriarki dalam Buku Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah	45
B. Analisis Hegemoni Patriarki Dalam Buku Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah Perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer.....	49
1. Pra-Pemahaman.....	49
2. <i>Effective Histori</i>	51
3. <i>Fusion Of Horizon</i>	52
4. Aplikasi	53
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana gender sebagai ikon yang belakangan ini memiliki kemenarikan tersendiri untuk dikaji dikalangan pelajar maupun para sastawan dikarenakan ada asumsi dari sebagian ayat al-Qur'an ataupun tafsir hadist dianggap keliru, sudah menjadi alat analisis kontekstual seiring dengan berkembangnya zaman. Menelaah kembali ulama perempuan yang sudah termarginalkan dalam ranah sejarah islam budaya masyarakat telah menjadikan kaum perempuan mengalami ketidakadilan dari segala aspek baik intelektual maupun kontekstual, perempuan dianggap penggoda laki-laki, emosional, mistis, aneh, bahkan hanya dianggap pelengkap bagi laki-laki, keilmuan maupun perannya.¹

Adapun pemahaman penulis mengenai buku *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* salah satu karya Kyai Husein Muhammad akan menjadi sumber primer nantinya. Memperkenalkan kembali sekitar tiga puluh ulama perempuan dunia yang tidak banyak direkam Kyai Husein Muhammad adalah feminis laki-laki yang sangat memperjuangkan nilai-nilai perempuan ulama Indonesia yang moderat melakukan pembaharuan tentang kesetaraan gender dengan pradigma feminisme Islam, beliau berpendapat bahwa “sikap beragama masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh tradisi, pola hidup, ataupun norma-norma

¹Deffi Syahfitri Ritonga, “Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El Saadawi dan Sultan Takdir Alisjahbana” *Jurnal Arabiyat: Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, (2016), Vol.3 No.1, 14.

keagamaan, karena pengaruh sangat besar terhadap budaya masyarakat hal tersebut menjadi lebih dikhususkan kepada teks-teks keagamaan.²

Isu terkait budaya patriarki sering dibidang sebagai penghambat terwujudnya kesetaraan gender, hampir semua negara menganutnya termasuk Negara Indonesia meskipun kekentalannya berbeda-beda di setiap negara.³ Tetapi dominan negara Arab yang dikatakan kental budayanya sehingga membatasi gerakan perempuan, jika kita ke negeri arab jarang sekali terlihat perempuan berdagang kebanyakan laki-laki yang tampak mereka cenderung bersifat bahwa hanya laki-laki yang bisa melanjutkan pekerjaan dan aset keluarga, hal tersebut telah di dukung penuh oleh keluarga dan masyarakat.

Peradaban budaya patriarki ini sulit untuk dirubah dalam tradisi sosial masyarakat, hal tersebut perempuan harus terus menguat membangun kapasitas intelektual yang unggul untuk mewujudkan kesetaraan gender dengan seiring berjalanya waktu.⁴ Hal tersebut akan lebih mudah terwujudnya kesetaraan gender untuk generasi ke generasi yang akan mendatang meskipun membutuhkan proses yang cukup lama, sebenarnya perempuan juga memiliki kapasitas yang samaseperti laki-laki bahkan tidak sedikit sebagian perempuan memiliki keunggulan dari laki-laki.

² Deffi Syahfitri Ritonga, "Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El Saadawi dan Sultan Takdir Alisjahbana" *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, (2016), Vol.3 No.1, 14.

³ Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya", *Jurnal Karsa*, (Juni 2015), Vol. 23, No. 1, 2.

⁴ Nanang hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender", *Jurnal Muwazah*, (Desember 2015), Vol. 7, No. 2, 121.

Namun, sejarah mencatat perubahan pada budaya patriarki yang sering memandang perempuan sebelah mata mereka identik berspektif pada penempatan posisi laki-laki terpenting di masyarakat. Perempuan nasibnya yang biasanya hanya disebut sebagai penghibur laki-laki kerjanya hanya mengurus anak dan keluarga itu seharusnya juga bisa memiliki peluang seluas-seluasnya untuk melakukan haknya seperti halnya laki-laki, kaum perempuan bukan hanya bisa untuk membangun diri sendiri ataupun keluarga, tetapi juga bisa terlibat dalam berkembangnya masyarakat, sosial, maupun negara.

Modernisasi tentang kesetaraan gender bergayut pada agama dan budaya keduanya saling mempengaruhi, dari agama akan muncul kebudayaan yang ada di masyarakat berbeda tetapi saling mengkooptasi.⁵ Mula-mula berkembang teori gerakan feminisme ini yang berasal dari Barat guna untuk melajukan perjuangan atas kesetaraan tersebut, pengetahuan inipun meluas dan berkembang di kehidupan masyarakat yang sering berkuat pada perempuan. Terekam dalam sejarah yang cukup jelas perjalanan berliku untuk terwujudnya keadilan tersebut. Tampak sangat jelas perbedaan tajam antara laki-laki dan perempuan baik dari segi fungsi, dan posisi, peradaban inipun selalu relatif unggul padahal hal tersebut bukanlah kodrat yang ada pada perempuan.⁶ Karena adanya budaya sosial, politik, yang kental dalam masyarakat sendirilah yang kemudian juga mengharuskan pendidikan perempuan harus selalu dibawah laki-laki.

⁵ Nuril Hidayati, "Teori Feminisme : Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer", *Jurnal Harkat*, (2018), Vol. 14, No. 1, 22.

⁶ Husein Muhammad, "Islam dan Pendidikan Perempuan", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Desember 2014), Vol. 3, No. 2 233.

Pandangan negatif terhadap perempuan sudah seperti membenaran dalam perspektif masyarakat dan keluarga. Menjadikan laki-laki sebagai acuan untuk berwenang penuh sebagai harapan keluarga pada masa mendatang, memiliki kedudukan sebagai penerus keluarga yang mutlak. Oleh karena itu perlu orde baru terhadap perspektif patriarki. Dalam Islam sudah ditegaskan mengenai kesetaraan gender bagaimana penafsiran Laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Allah, serta sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah 51 Al-Dzariyat ayat 56, dan Al-Hujarat surah 49 ayat ke 13, serta Al-Qur'an surah 16 Al-Nahl ayat 97.⁷ Selain dari ayat tersebut pada zaman nabi kesetaraan gender sudah diakui yakni setara dengan laki-laki melalui posisi kehidupan sosial dan kedudukannya.

Kedudukan perempuan yang memiliki jejak kapasitas pengetahuan intelektual tinggi setara bahkan lebih unggul dari laki-laki tidak banyak direkam ataupun dibukukan oleh para penulis buku dan sejarah Islam. Oleh karena itu buku karya Kyai Husein Muhammad ini kemudian terbit berjudul *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* kemudian penulis kaji dengan menggunakan Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti memunculkan rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* ?
2. Bagaimana hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan dalam buku

⁷Ariana Suryorini, "Menelaan Feminisme Dalam Islam", *Jurnal Sawwa*, (April 2012), Vol. 7, No. 2 27.

Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah perspektif teori hermeneutika

Hans George Gadamer ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan letak rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas adalah untuk:

1. Untuk mengetahui hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan dalam buku *Perempuan Ulama di Atas panggung Sejarah*.
2. Untuk memahami hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* perspektif teori hermeneutika Hans George Gadamer.

D. Kajian Terdahulu

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti membuat tabel kajian terdahulu, bertujuan agar peneliti nantinya mendapatkan gambaran terkait pembahasan yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga terhindar dari pengulangan dan juga kesamaan dalam penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan juga menghasilkan sebuah karya yang baru dari penelitian selanjutnya. Berikut adalah kajian terdahulunya :

No.	Penulis	Judul	Publikasi	Rumusan Masalah	Temuan Penelitian
1	Husein Muhamm ad	Islam dan Pendidikan Perempuan	Jurnal Pendidikan Islam,	Bagaimana perbedaan tingkat	Hasil dari penelitian ini yakni kesetaraan

			2014, UIN Sunan Kalijaga (Sinta 2)	kecerdasan intelektual laki-laki dan perempuan?	perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan diantara keduanya termasuk dalam hal pendidikan, meskipun banyak ahli mengatakan bahwa laki-laki sudah memiliki kodrat tersebut tetapi realita yang ada tak sedikit perempuan lebih unggul dari laki-laki baik dari sosial maupun pendidikan. kemudian mengkaji dari fenomena yang ada di Indonesia bahwa perempuan
--	--	--	------------------------------------	---	---

					juga mempunyai hak untuk merdeka. ⁸
2	Nanang Hasan Susanto	Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki	Muwazah : Jurnal kajian Gender, 2015, IAIN Pekalongan (Sinta 2)	1. Apa Dampak yang ditimbulkan dari Budaya Patriarki? Bagaimana cara mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki	Hasil dari Penelitian ini tentang Isu kesetaraan gender yang tiap Negara memang dituntut untuk memberikan kesetaraan, tetapi budaya patriarki yang sudah ada pada masyarakat dari dulu menjadikan hal tersebut. Membutuhkan proses, agar bisa mengubah perspektif

⁸ Husein Muhammad, "Islam dan Pendidikan Perempuan", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Komisioner Komnas Perempuan Indonesia, 2 Desember 2018), Vol. III, No. 2, 232.

					<p>masyarakat tentang patriarki. Dengan hal ini perempuan harus terus ikut berpartisipasi di berbagai aspek dan memberikan benefit yang adil pada perempuan. laki-laki dan perempuan memang seharusnya tidak ada kasta. Memberikan bias perempuan kebebasan untuk selalu melakukan akses yang cukup dalam masyarakat maupun negara.⁹</p>
--	--	--	--	--	---

⁹ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki", *Jurnal Muwazah*, (Dosen STAIN Pekalongan, Desember 2015), Vol. 7, No. 2, 120.

3	Nuril Hidayati	Teori Feminisme : Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer	Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender, 2018, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Sinta 2)	1. Mengulas Perkembangan Feminisme dan Relevansinya dalam Kajian Keislaman Kontemporer?	Hasil dari penelitian ini yakni Menemukan nilai-nilai dalam islam tentang pengarusutamaan gender dijelaskan bahwa tidak ada pengaruh negatif pada keadilan sosial, disini juga ditegaskan bahwa didalam islam tidak hanya melulu membahas klasik, teologi, maupun fikih tetapi juga menjelaskan tentang perlakuan yang adil bagi makhluk Tuhan. Pemahaman mengenai feminisme yang ada untuk menyadarkan muslim tentang keadilan gender dikarenakan keterasingan yang
---	----------------	--	--	---	--

					muncul melalui teks- teks agama dan realitas historitas. ¹⁰
--	--	--	--	--	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰ Nuril Hidayati, "Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer" *Jurnal Harakat Media Komunikasi Gender*, (2018), Vol. 14, No. 1, 23.

4	Nina Nurmila	Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya	Karsa : Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman, 2015, UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Sinta 2)	. Bagaimana Pengaruh Patriarki Terhadap Pemahaman Agama? . Bagaimana Pemahaman Agama dan pembentukan budaya yang berkeadilan Gender?	Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat pada umumnya memiliki perspektif bahwa kenabian ataupun kepemimpinan hanya akan dilakukan oleh seorang laki-laki saja. hal ini tidak lain dari pengaruh budaya patriarki dalam memahami kedudukan suatu kaum terbentuk dari jenis kelamin bukan usahanya oleh karena itu perlu pemahaman baru terkait perspektif patriarki. Dalam islam sudah dijelaskan agama anti-patiarki. ¹¹
---	--------------	---	--	--	---

¹¹ Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya", *Jurnal Karsa*, (Juni 2015), Vol. 23, No. 1, 2.

5	Utmanul Hakim Efendi, Shofiatun Hikmah	Pemahaman Hadist Perspektif Gender : Studi Komparasi KH. Husein Muhammad dan Abdul Mustakim	Riwayah : Jurnal Studi Hadis, 2021 (Sinta 3)	1. Bagaimana metodologis dalam memahami kajian kritik gender? 2. Bagaimana Perbedaan kyai Husein Muhammad dan Abdul Mustaqim dalam melakukan metodologis kajian gender?	Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui serta memaknai kajian hadist yang berkeadilan gender melalui perbedaan perspektif tokoh kesetaraan gender beda yakni KH. Husein Muhammad dan Abdul Mustaqim, memahami metode baru terkait implikasi yang berkeadilan gender. ¹²
---	--	---	--	---	--

¹² Utmanul Hakim Efendi, "Pemahaman Hadist Perspektif Gender: Studi Komparasi KH. Husein Muhammad dan Abdul Mustaqim", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, (2021), Vol. 7, No. 2, 407.

6	Ariana Suryorini	Menelaah Feminisme Dalam Islam	Sawwa : Jurnal Studi Gender, 2012, IAIN Walisongo, (Sinta 2)	1. Bagaimana Pandangan Feminisme Dalam Islam? 2. Bagaimana Keadilan Gender Dalam Pradigma Tafsir Feminis?	Hasil dari penelitian ini menjelaskan wanita semakin mendapatkan ketidakadilan dikarenakan patriarki yang semakin menguat baik di keluarga maupun masyarakat, munculnya Banyak hadist yang merendahnya kemudian semakin menjadikan kaum perempuan sebagai dampak negative jika di jadikan suatu pemimpin yang tidak akan mengalami kejayaan. ¹³
---	---------------------	---	---	--	--

¹³ Ariana Suryorini, "Menelaah Feminisme Dalam Islam", Jurnal Sawwa, Vol. 7, No. 2, (April 2012), 21.

7	Viky Mazaya	Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam	Sawwa : Jurnal Studi Gender, 2014, UIN Walisongo, (Sinta 2)	1. Bagaimana Sejarah Penciptaan Manusia dan kedudukan Perempuan pada Zaman Sebelum Islam? 2. Bagaimana Kesetaraan Gender Dalam Sejarah islam?	Hasil penelitian ini menjelaskan Peran wanita yang memiliki penafsiran tersendiri tergantung pada penempatan masyarakatnya apakah sudah modern atau belum. adanya penafsiran yang menjelaskan tentang penciptaan Adam dan Hawa identik dengan perempuan diciptakan melalui tulang rusuk laki-laki hal ini kemudian
---	-------------	---	--	---	--

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

					<p>memunculkan banyak pembenaran bahwa memang perempuan selalu di bawah, adanya penafsiran tersebut kemudian menjadikan budaya patriarki.¹⁴</p>
--	--	--	--	--	--

Dari kajian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin melanjutkan penelitian baru, terkait dengan kajian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas adalah jenis penelitian yang membahas hegemoni patriarkipada otoritas ulama perempuan, baik dari penelitian melakukan analisis dari lapangan langsung maupun penelitian dengan menggunakan *Library Research* sehingga peneliti ingin mengarahkan penelitiannya terkait hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan yang terdapat di objek material buku yang berjudul “Hegemoni Patriarki Pada Otoritas Ulama Perempuan : Studi Pandangan KH. Husein Muhammad Pespektif Hermeneutika Hans George Gadamer” dengan maksud untuk menghasilkan sebuah karya baru dari penelitian sebelumnya.

¹⁴ Viky Mazaya, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam”, Jurnal Sawwa, Vol. 9, No. 2, (April 2014), 323.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Hegemoni Patriarki pada Otoritas Ulama Perempuan Pandangan KH. Husein Muhammad menggunakan pendekatan studi sejarah, dengan menekankan kajian pemikiran seorang tokoh sejarah intelektual. Metode penelitian ini dibutuhkan dalam penelitian ini supaya dapat dipertanggungjawabkan menjadi valid kebenarannya secara ilmiah. Metode penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif yang berbasis *library research*, karena menggunakan data sebagai sumber acuannya. Serta beberapa referensi lainnya seperti makalah, buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan sumber data primer maupun skunder sebagai penguat dan pendukung bagi peneliti, peneliti nantinya akan berupa penjelasan, penafsiran serta analisa, yang tersedia untuk dapat di teliti.¹⁵

2. Sumber data

Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data primer

Data primer peneliti diperoleh dari buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, secara garis besar buku ini berisi argument pengarang terkait feminisme dan budaya patriarki, serta sejarah tiga puluh ulama

¹⁵ Nursapiah Harapah, "Penelitian Keperpustakaan", *Jurnal Iqra'*, (2015), Vol. 08, No.01 68.

perempuan dunia yang termarginalkan dalam ranah sejarah Islam. Dalam hal ini pengarang ingin memperjuangkan nilai nilai perempuan dan haknya. Demikian hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti dari jurnal, buku, dan *platform* media sosial yang membahas terkait hegemoni patriarki secara umum dan teori hermeneutika Hans George Gadamer. Hal tersebut akan peneliti gunakan sebagai analisa dari objek material buku mengenai hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan karya KH. Husein Muhammad yang berjudul *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* sebagai data primer dan buku-buku serta literer terkait hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan dan hermeneutika Hans George Gadamer sebagai data sekundernya. Selanjutnya, sejalan dengan objek kajian peneliti mengumpulkan data literer dengan menggali bahan-bahan pustaka.

4. Teknik Analisis Data

Metode *deskriptif analitik* sebagai analisis data yang digunakan oleh peneliti. Metode yang dimaksudkan adalah memahami serta memaparkan hegemoni patriarki secara umum, yang kedua adalah meneliti hegemoni patriarki yang terdapat dalam buku *Perempuan Ulama Diatas Panggung*

Sejarah karya KH. Husein Muhammad. Adapun kesimpulan teknik dalam pengambilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *induksi*, berdasarkan data secara objektif dan sistematis yang peneliti gunakan.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika. Hermeneutika merupakan satu disiplin utama sebagai salah satu cara yang sensitif terhadap sesuatu yang dianggap penting untuk dipahami inti dari suatu penafsiran.¹⁶ Oleh sebab itu hermeneutika dianggap berkaitan dengan bahasa. Untuk itu, pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks serta bahasa yang terkandung dalam buku *Perempuan Ulama di Atas panggung Sejarah* karya KH. Husein Muhammad.

Adapun penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer. Teori ini menawarkan empat tahapan yang akan peneliti gunakan sebagai analisis buku yakni sebagai berikut Di antara teori-teori tersebut adalah *efektif histori*, pra pemahaman, *fusion of horizon* dan aplikasi. Dari beberapa tahapan teori ini nantinya digunakan untuk menganalisa buku *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*, sehingga menghasilkan suatu makna atau pemahaman baru tentang hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan yang terdapat di buku sebagai suatu karya ilmiah.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan peneliti yang berjudul “Hegemoni Patriarki Pada Otoritas Ulama Perempuan ; Studi Pandangan KH. Husein Muhammad Perspektif

¹⁶ Abdullah Khozim Affandi, *Hermeneutika* (Surabaya : Alpha, 2007), 2-3.

Hermeneutika Hans-George Gadamer” ini terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, bab ini menerangkan perihal pendahuluan dari penelitian ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu dan metode penelitian.

Bab *Kedua*, berisi pembahasan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan serta hermeneutika Hans George Gadamer.

Bab *Ketiga*, merupakan bab yang membahas buku *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah*, meliputi penjelasan mengenai latar belakang penulis buku, latar belakang penerbit buku, dan bagian-bagian buku yang membahas hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan.

Bab *Keempat*, penjelasan tentang analisis hegemoni patriarki pada otoritas ulama yang terkandung dalam buku *Perempuan Ulama di atas Panggung Sejarah* dikaji dengan menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer.

Bab *Kelima*, penutup atau kesimpulan perihal semua pembahasan sebelumnya, serta saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORITIK HEGEMONI PATRIARKI ULAMA PEREMPUAN DAN HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER

A. Hegemoni Patriarki

Hegemoni adalah proses masyarakat yang berkelompok dengan menunjukkan kepimpinannya kepada kelompok lain, istilah lain hegemoni ialah konsep dalam ideologi yang berkuasa untuk menggabungkan suatu ide yang berbeda tentang kebudayaan.¹ Hegemoni dipahami sebagai kelas politik mengandung pengertian menurut *Gramsci* bahwa kelas tersebut telah berhasil membujuk masyarakat kelompok kelas lain untuk menerima nilai politik, moral serta kulturalnya.

Pendekatan hegemoni mengarahkan hubungan kapitalisme yang harus diproduksi dan dilegitimasi lebih atau kurangnya sesuai dengan persetujuan kelompok itu sendiri. Pada umumnya hegemoni tidak sesederhana yang sebagian orang fikirkan sebagai dominasi bergerak pada level makna bersama (*common sense*) mengenai asumsi dalam kehidupan sosial pada wilayah yang diterima, sebagai suatu yang natural atau sedemikian adanya. *Common sense* merupakan cara mendeskripsikan segala sesuatu, misal contoh common yang menyatakan bahwa posisi moderat lebih ekstrim atau perempuan lebih pantas menjadi pengasuh dibanding laki-laki.²

¹ Nuke Farida, "Hegemoni Patriarki Di Media Massa", *UG Jurnal*, (2013), Vol. 7, No. 08, 31.

² *Ibid.*, 32.

Patriarki mempunyai arti patriarkat, maksudnya adalah struktur penguasa tunggal dalam penempatan peran laki-laki, segala-galanya, dan sentral. Menurut Alfian Rokhmansyah(2013) diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*. Budaya Patriarki laki-laki diposisikan sebagai seorang yang gagah, cenderung dapat melakukan keleluasaan apapun terhadap perempuan. Sistem patriarki mengakibatkan budaya di masyarakat memiliki kesenjangan dan ketidakadilan gender.³ hal tersebut telah mempengaruhi berbagai aspek di masyarakat. Sehingga mengakibatkan terbelenggunya kebebasan perempuan, yang seharusnya dimiliki oleh perempuan menjadi pelanggar hak-hak baginya. Perempuan hanya sedikit memiliki pengaruh bahkan bisa dikatakan tidak mempunyai hak dalam masyarakat di wilayah-wilayah umum, baik politik, sosial, ekonomi, dan psikologi bahkan dalam pernikahan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki tidak mempunyai akses yang sama.

Adapun dampak pengaruh yang terkandung dalam budaya patriarki ini merupakan bentuk pernikahan dini pada kaum perempuan mereka dibatasi dalam melanjutkan pendidikan tidak diberi kebebasan dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan status seorang istri yang hanya bisa menunggu menerima nafkah, sehingga bakat dan kemampuannya tidak dikembangkan.⁴

Di Indonesia nasib perempuan dalam budaya patriarki dapat ditelusur sejak zaman Siti Nurbaya karya Marah Rusli yang terbit pada masa pra-pujangga baru tahun 1920. Menjadi representasi pada keadaan zaman, dalam novel digambarkan sebagai perempuan yang lemah, posisinya menjadi korban hawa

³ Ade, Dessy, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia", *Share Social Work Jurnal*, Vol. 7, No. 1, 72.

⁴ Ade, Dessy, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia", 74.

nafsu laki-laki, adat, serta kepentingan orang tua. Diminta menikahi Datuk Maringgih laki-laki tua yang sudah bau tanah untuk melunasi hutang ayahnya, Cukup memberi inspirasi novel Siti Nurbaya untuk dapat mendorong kaum perempuan tidak bernasib sama sepertinya, sebagai bentuk suatu kesaksian zaman tentang nasib perempuan Novel tersebut dapat mengundang empati serta pembelaan bagi para pendengar maupun pembaca dalam jangka panjang.⁵

Karena ruang gerak perempuan terbatas, membuat perempuan tidak mengeksplorasi kemampuannya. waktunya lebih dihabiskan dirumah, mengurus anak-anak dan suami sedangkan pendidikannya perempuan dikaitkan dengan posisinya sebagai seorang istri yang mendukung suami, tidak memiliki ruang untuk bekerja diluar rumah karena ekonomi serta kebutuhan telah disediakan oleh suaminya, kapitalisme industri membuat siklus kehidupan kelas menengah berubah. terutama sekali, dampak yang paling berat dirasakan oleh perempuan. Pandangan feminisme radikal, kekerasan seksual ini dianggap suatu yang melekat pada budaya patriarki sehingga sering kali kekerasan tersebut dianggap sesuatu yang wajar.⁶

Sejarah perkembangan umat manusia, kaum laki-laki begitu menguasai kaum perempuan. perempuan selalu di atur dan dikonstruksi menurut pandangan laki-laki, sehingga berkurang hak perempuan dan termarginalkan.⁷ Misal dalam memenuhi pokok kehidupan perempuan lebih banyak menanti dari pihak laki-laki menunggu belas kasihannya terutama dalam masalah keluarga, masyarakat

⁵Adhi Dwipayana, "Resistensi Perempuan Terhadap Hegemoni Patriarki Dalam Kultur Masyarakat Bali Pada Novel-Novel Oka Rusmini", *Stilistika Tahun VI*, (2017), Vol. 10, 40.

⁶ Perempuan dalam Kuasa patriarki, 56.

⁷ Ahmad Fuad Hasan, "Otonomi Tubuh Perempuan dalam Pandangan KH. Husein Muhammad" *Rechtenstudent Journal*, (2022), Vol. 3, No.1, 2.

banyak *men-sitting* atas kepentingan laki-laki yang disebut sebagai simpul kekuasaan perempuan hanya sosok pendamping, pelengkap saja sehingga perempuan tidak mempunyai peran dalam penerapan yang nyata.

B. Ulama Perempuan

1. Ulama

Pemaknaan ulama dapat dikategorikan dalam beberapa kualitas, kapasitas, pengalaman, dan akhlak terhadap keilmuan. Keilmuan yang melatarbelakangi, penguasaan terhadap kitab kuning, layak menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan dengan wawasan yang luas.⁸ Sedangkan pengalaman meliputi aspek sebagai pengayom, berfungsi sebagai penyatu umat, tawadhu', kharisma, amanah serta jujur.

Adapun arti ulama adalah kata '*alim* merupakan bentuk tunggal dari *jamak* yang berarti "seorang yang paham" terpelajar atau sarjana.⁹ Dalam sejarah umat Islam pemaknaan ulama terbagi pada era klasik dan era kontemporer. Sebutan Tuan Guru, Syekh, Kyai, Imam, Mullah, Wali, serta Sunan merupakan sebutan ulama pada era klasik, sedangkan di era kontemporer sebutan ulama dikenal dengan, Akademisi, Cendikiawan, Intelektual, Ilmuwan, Sarjana dan Ustadz.

2. Ulama Perempuan

Dalam Islam sejak Nabi Muhammad masih hidup keikutsertaan perempuan sudah terjadi pada awal masa agama ini berdiri, tetapi di Indonesia

⁸ Ida, "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara", *Wahana Akademia: Jurnal Studi dan Sosial*, (2019), Vol. 6, No. 2, 100.

⁹ Sholihul Huda, "*Ulama Pewaris Nabi Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer*", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 2, (November 2021), 156.

ulama perempuan keberadaanya tidak begitu signifikan, ruang sejarah terhadap perempuan juga tidak memberikan peran yang luas dalam perkembangan islam saat ini.¹⁰ Perempuan banyak memainkan peran pada posisi subordinat, selama ini ulama di sebutkan hanya ditujukan pada laki-laki, menyebut ulama pada perempuan di awal atau di akhir sudah jelas bahwa kenyataan memperlihatkan bahwa perempuan tidak ada yang layak dianggap atau disebut ulama.

Dengan pernyataan lain, perempuan tidak mempunyai kapasitas intelektual, moral, keilmuan, serta keahlian. Merupakan fakta patriarki peradaban yang berlangsung lama selama berabad-abad, perempuan sangat jarang mengelaborasi, serta posisi dalam mengambil keputusan. Sejak awal peradaban islam perempuan telah mempunyai peran penting untuk mengambil kebijakan atau keputusan dalam masyarakat Islam di antaranya Khadijah, Aisyah, Fathimah dan lain-lain mereka perempuan yang mempunyai kapasitas ideal dan tertentu sudah ada dalam perkembangan pada masa awal Islam.¹¹

C. Hermeneutika Hans Geoge Gadamer

Hermeneutika Gadamer tidak terlepas dari perspektif hermeneutika Heidegger hal tersebut dikarenakan penyajian dalam suasana berfikir berkaitan dengan pokok-pokok filsafat Heidegger, perspektif hermeneutika Gadamer bermaksud untuk menjadikan titik tolak ukur dalam memahami pengalaman hermeneutis Gadamer.¹² *Kebenaran dan Metode (Wahrheit und Methode)* karya

¹⁰ Ida, "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara", 101.

¹¹ Ida, "Kontribusi Ulama Perempuan", 113.

¹² Hendra Kaprisma, "Cakrawala Historis Pemahaman : Wacana Hermeneutika Hans-George Gadamer", *Jurnal Literasi*, (2011), Vol.1, No. 2, 248

Gadamer memuat tentang hermeneutika filosofis yang berarti tidak hanya berkaitan pada teks saja melainkan seluruh objek humaniora dan ilmu sosial.

1. Biografi Hans George Gadamer

Gadamer merupakan seorang filsuf lahir pada tanggal 11 februari 1900 di Marburg Jerman, seorang Protestan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan penganut agama nalar (*vernunftreligion*).¹³ Dibesarkan oleh keluarga yang akademisi Gadamer taat, namun ketaatan dan keimanan lebih cenderung disembunyikan sehingga menjadi sosok yang humanis. Ayahnya adalah ahli kimiawan dan farmasi, ibunya seorang yang konservatif mereka sama-sama Protestan, meskipun demikian Gadamer memiliki ketertarikan dengan ilmu-ilmu humaniora terkhusus juga pada ilmu sastra dan filologi dari sejak kecil.

Gadamer merupakan anak kedua, nama panjang ibu Gadamer adalah Emma Caroline Johanna Gewiese, Dr. Johannes Gadamer merupakan nama panjang ayahnya di kota Marburg kota bagian selatan Jerman. Gadamer juga memiliki fokus dibagian filsafat hermeneutik dan memulai sebagai seorang filsuf di Breslau pada masa-masa dia menjelang pensiun.¹⁴ Dalam dunia filsafat hermeneutika disebut sebagai bangunan epistemologi yang lahir tidak untuk berpikir mandiri, melainkan hasil dari koreksi, reaksi serta beberapa perspektif lainnya.

Dia menempuh pendidikan di Universitas Breslau dengan gurunya Martin Heidegger pada Nikolai Hartman kemudian mengikuti kuliah pada

¹³ Hasyim Hasanah, *Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-George Gadamer*, 4.

¹⁴ Hayatuddiniyah, *Kritik Hermeneutika Filsafat Hans George Gadamer*, 125.

seorang teolog Protestan yakni Rudolf Bultmann. Gadamer mendapatkan gelar doktor filsafat pada tahun 1922, lalu menjadi privatdozent tahun 1929 di Marburg kemudian dia menjadi profesor ditahun 1937 di tempat yang sama. Dari tahun 1949 gadamer mengajar sampai dia pensiun di Heidelberg.¹⁵ Pada saat menjelang masa pensiun gadamer mengalami karir yang memuncak dikarenakan salah satu karya Buku *Wahrheit und Mehtode* (Truth and Methot tahun 1960) karya tersebut merupakan dukungan karya Heidegger yang sangat berharga dengan judul *Sein und Zeit* (Being and Time, 1949) hal tersebut kemudian menjadikan kedudukan Gadamer dan Hermeneutika penting dalam Intelektual.

Buku tersebut yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi model penafsiran komersial, karya-karya penting Gadamer: Hans-George Gadamer merupakan kelompok hermeneutik ontologis dari salah saru penafsir-penafsir lainnya, serta tokoh yang menerangkan pentingnya pemahaman. Dengan menentang kesadaran, dan menemukan problem filosofis, serta interpretasi teks dan fenomena, gadamer memiliki kecenderungan ideyang dapat dia lahirkan dengan menjadikan seorang penafsir tidak mungkin melakukan penafsiran yang bersifat netral serta melakukan penyusutan dengan pikiran kosong.¹⁶ Padahal keterbukaan harus diperhatikan dalam sebuah penafsiran terhadap kandungan teks serta akan membebaskan seseorang mengoreksi, berprasangka terhadap perubahan penafsiran tersebut.

¹⁵ Hendra Kaprisma, Cakrawala Historis Pemahaman : Wacana Hermeneutika Hans-George Gadamer, 247.

¹⁶ Hasyim Hasanah, Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-George Gadamer, 7.

Umumnya perspektif Gadamer dipengaruhi oleh fenomenologi Heidegger dengan konsep titik awal tentang *present-at-hand* dengan menjadikan manusia makhluk historis.¹⁷ dengan menekankan pemahaman aspek historis serta pentingnya bahasa, dilanjutkan dengan analisis pentingnya ruang lingkup hermeneutik yang menuju pada ilmu-ilmu kemanusiaan dan kesadaran filosofis untuk menunjukkan pemahaman adalah interpretative.

Perspektif Gadamer dalam memahami hermeneutika karya seni drama dan musik memiliki peranan penting karena Gadamer menyebutnya seni reproduktif (*The reproductive arts*).¹⁸ Sedangkan dalam sejarah penafsiran Gadamer menyebutnya pengambilan makna sebuah teks dapat dipengaruhi oleh intensi teologis penafsir, maka dapat diartikan makna proyektif sebuah peristiwa masa lalu manusia untuk memandang masa depan dengan kerangka berpikir hari ini. Oleh karenanya sebuah intensi kedepan hanya berdasarkan tradisi dan asumsi-asumsi nenek moyang yang diwariskan.

2. Hermeneutika

Secara etimologis hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuin* adalah menafsirkan, kemudian kata bendanya *hermeneia* menurut perspektif Heidegger hermeneutika tertuju pada Dewa Hermes yakni perantara para Dewa di gunung Olympus bertugas membawa berita untuk manusia. Sebagai dasar hermeneutika merupakan seni memahami secara khusus apabila makna sebuah teks dibutuhkan untuk diperjelas, bahasa lain menerangkan apabila teks tersebut kurang jelas dalam penerangannya maka seni praktis

¹⁷ Hasyim, Hermeneutik Ontologis, 9.

¹⁸ Sofyan A.P Kau, Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya, 112.

yakni menggunakan hermeneutika untuk dapat memahami secara tepat dan benar sebuah teks¹⁹.

Secara sederhana hermeneutika dapat diartikan sebagai ilmu yang dapat mengetahui makna yang terkandung dalam kata-kata ataupun suatu pernyataan, sedangkan apabila dilihat dari sejarah hermeneutika dapat mengingatkan kepada seorang tokoh mitologis Hermes adalah seorang yang dianggap simbol bagi orang yang buta serta tidak tahu apa-apa.²⁰ Dimengerti masyarakat pada umumnya bahwa Hermes memiliki tugas untuk menyampaikan sebuah pesan-pesan dari Dewa yang didapat dari gunung Olympus kemudian diterjemahkan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat setempat.

Konon terdapat dugaan kuat terkait Hermes tak lain adalah Nabi Idris yang telah tercantum dalam al-Quran. Perspektif tersebut telah diakui oleh para ulama dan musafir lainnya termasuk Hossein Nasr yang merupakan seorang guru besar intelektual Islam.²¹ Nabi Idris dikalangan pesantren dikenal sebagai seorang penunun atau pemintal. Sejak awal hermeneutika telah berkaitan dengan penjelasan bahasa, lisan maupun tulisan, yang tidak jelas, kabut, sehingga akan lebih mudah dapat dipahami dan tidak lagi menimbulkan keraguan, salah tafsir ataupun kebingungan bagi pembaca maupun pendengar. selanjutnya hermeneutika menjadi disiplin filsafat yang mengacu pada kajian persoalan pemahaman pemahaman terhadap sebuah teks, terutama teks kitab

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, Cet. II, Yogyakarta 2017, 13

²⁰ Hayatuddiyah, "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans-Georg Gadamer", 125.

²¹ Sofyan A.P. Kau, Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir, *Jurnal Farabi*, (2014), Vol. 11, No. 2, 111.

suci, yang datang dari tempat, situasi bahkan situasi yang asing ataupun teks baru bagi pembacanya.²²

Hermeneutik adalah proses pemahaman teori ini mewarkan empat tahapan adalah *efektif histori*, prapemahaman, *fusion of horizon* dan aplikasi. Dalam teori Gadamer dasar memahami sebuah teks pada dasarnya melakukan dialog, membangun dunia pengarang dan dunia pembaca dalam menghasilkan pemahaman serta pertimbangan baru masing-masing konteks akan mendapatkan sintesis antara suatu pemahaman dan pertimbangan teks hal tersebut dilakukan agar teks menjadi tidak kering dan miskin.²³

a) Pra-pemahaman

Pra-pemahaman merupakan cara seseorang untuk memahami pandangan suatu teks. dalam memberikan pandangan suatu teks dibagi dengan cara-cara sebagai berikut : *Vorhabe*, pandangan awal untuk memahami suatu teks. *Vorsicht*, yaitu sebuah hasil yang diperoleh melalui pemahaman yang dilakukan. *Vorgriff*, merupakan kesimpulan akhir dalam memahami sebuah teks. walaupun demikian, bagi gadamer keterbukaan merupakan kunci munculnya prasangka yang harus diuji dan dikritisi oleh penafsir sehingga menciptakan pemahaman yang baik.²⁴

b) *Efektif histori* (Kesadaran Keterpengaruh oleh Sejarah)

Yang dimaksud dalam teori *efektif histori* adalah melakukan sebuah pemahaman ataupun membaca sebuah teks secara teliti dan kritis. karena teks

²² Ibid.,113

²³ Sofyan A.P Kau, Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya, 114.

²⁴ Hans-George Gadamer, *Kebenaran dan Metode, Terj, Ahmad Sahidah*, Cet. III , Yogyakarta: Pustaka Pelajar,(2020), 368.

tidak menutup kemungkinan besar akan menjajah kesadaran kognitif kita apabila teks tersebut tidak diteliti secara kritis dan teliti. Untuk dapat memperoleh asal-usul data sebuah teks yang akurat tidaklah mudah bagi seseorang yang cenderung menerima sumber otoritas tanpa argumen yang jelas dan kritis.²⁵

Sebagai syarat pemahaman kesadaran dalam sejarah efektif ini kajian prasangka telah ditetapkan oleh Gadamer.²⁶ Perspektif Gadamer dalam sejarah adalah sebuah perjalanan ke masa depan untuk membangun visi dan horizon kehidupan dalam tradisi, anak kandung merupakan sebuah pewaris tradisi manusia dari generasi yang akan mendatang hal tersebut tumbuh karena adanya dialog secara partisipatif, berbagi pengalaman, serta persahabatan dengan melakukan keterbukaan satu dan lainnya argument antar generasi untuk membangun peradaban di masa mendatang. Pendekatan seperti inilah yang dimaksudkan oleh Gadamer sebagai *Effective history*.

c) *Fusion Of Horizon* (Penggabungan)

Penafsir dalam kondisi keterbukaan menempatkan pengalaman pada sesuatu yang akan dijelaskan, maksud dari keterbukaan adalah sifat yang mau mendengar, tidak keberatan apabila orang lain melakukan penetapan terhadap sesuatu tertentu atau dikondisikan situasi, serta tidak semena-mena atau bersifat menguasai.²⁷ Maka hermeneutik berapa pada kesiapsediaan dan keterbukaan seseorang, dapat menyadari sepenuhnya situasi yang ada.

²⁵ Ibid., 115.

²⁶ Rasyidah, *Hermeneutika Gadamer Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an*, 219.

²⁷ Hasyim Hasanah, *Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-George Gadamer*, 16.

d) Penerapan/Aplikasi

Aplikasi merupakan hasil pelaksanaan tahapan dari prapemahaman, *efektif histori* dan *fusion of horizon*, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir. dari kesimpulan tahapan dari aplikasi tersebut memberikan cara dalam memahami sebuah teks melalui penerapan-penerapan agar supaya menghasilkan sebuah pemahaman baru.²⁸



²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Perkembangan Ulumul Qur'an*, Cet. II, Yogyakarta 2017, 76.

BAB III

BUKU PEREMPUAN ULAMA DI ATAS PANGGUNG SEJARAH

KARYA KH. HUSEIN MUHAMMAD

A. Riwayat Hidup KH. Husein Muhammad

KH. Husein Muhammad dilahirkan pada tanggal 9 Mei tahun 1953 di kota Cirebon. Alumni di salah satu Pesantren yang ada di Kediri yakni pondok pesantren Lirboyon Pondok terbesar di Jawa Timur, ia sangat aktif di pesantren serta sering mencari surat kabar pada saat sore di hari Kamis dan Jum'at untuk dibaca bahkan ia sambil mengirimkan tulisannya pada koran setempat. Kemudian melanjutkan studi ke Perguruan Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) pada tahun 1973-1980. melanjutkan studi ke Kairo, Al-Azhar, Mesir. Secara individu ia belajar mengajar kepada sejumlah ulama di Al-Azhar. Pada tahun 1983 ia kembali ke Indonesia dengan menjadi pengasuh pondok pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon merupakan pondok pesantren kakeknya yang didirikan tahun 1933 hingga saat ini.¹

Selama melanjutkan di perguruan tinggi berbekal ilmu jurnalistik yang dia peroleh saat pendidikan jurnalistik bersama seorang yang pernah menjadi direktur Tempo yakni Mustofa Hilmi. Mempolopori majalah dinding kampus dengan sangat aktif menulis kemudian menjadikan KH. Husein Muhammad

¹ Fathorrahman, KYAI Feminis (Studi Peran Kh. Husein Muhammad dalam Perjuangan Islam Ramah Perempuan), *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No.1, 234.

sebagai seorang kelompok kancah internasional, dikenal sebagai kyai gender serta tokoh feminis.²

Pendidikan karir KH. Husein Muhammad dimulai dari lingkungan keluarga yang mana merupakan seorang yang sangat religiusitas, KH. A. Syathori Pendiri Pondok Pesantren Dar al-Tauhid merupakan ayah dari Ibu KH. Husein Muhammad ibunya bernama Nyai Hj. Ummu Salma Syathori dan ayahnya bernama KH. Muhammad Asrofuddin. Karena itu secara kultural sejak ia lahir sudah berada dalam lingkungan pesantren, sedangkan ayahnya merupakan seorang biasa yang menganyam pendidikan pesantren kemudian diambil menantu oleh Kyai di pesantren tersebut. Ia mengenyam pendidikan umum dan juga merupakan seorang guru agama di pesantren tersebut.³

Perjalanan KH. Husein Muhammad mula-mula berawal dari kakeknya belajar agama (Madrasah Diniyah), di tahun 1966 ia menyelesaikan Sekolah Dasarnya (SD), Kemudian melanjutkan di Arjawinangun tepatnya di (SMPN) Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 tahun 1969 ia selesai. Pada saat menjalani sekolah SMP ia sangat aktif dalam menghafal al-Qur'an tiga puluh juz, serta organisasi-organisasi yang ada di sekolah, hal ini telah menunjukkan bahwa KH. Husein merupakan seorang yang ambisius haus akan pengetahuan serta pengalaman sejak masa kanak-kanak. KH. Husein Muhammad sangat giat belajar untuk menambah pengetahuan baru, berbeda sama temen seusinya yang suka bermain.⁴

² Noviati Widiyani, "Peran KH. Husein Muhammad Dalam Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia", (Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2010) ,41.

³ Ibid., 37.

⁴ Noviati Widiyani, "Peran KH. Husein", 39.

Kesadaran KH. Husein Muhammad muncul terhadap penindasan perempuan dikarenakan diundang dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh P3M dengan menjelaskan tentang perempuan dalam agama islam di tahun 1993. KH. Husein Muhammad mengakui bahwa direktur P3M yakni Masdar F. Mas'udi merupakan orang pertama yang mengenalkan masalah subordinasi teks agama serta gagasan-gagasan kritis terhadap perempuan. Langkah-langkah perjuangan sejak saat itu dimulai oleh KH. Husein Muhammad mengurai segala bentuk penindasan yang berkedok agama.⁵

Rekontruksi KH. Husein Muhammad dalam berpikir ia merupakan seorang publik yang dikenal sebagai pembicara terkait isu-isu perempuan. Ia juga mengakui bahwa sangat aktif di hak-hak advokasi gerakan perbincangan perempuan di Indonesia. Mendirikan sejumlah swadaya lembaga masyarakat antara lain Puan Amal Hayati WCC Balqis, Rahima, Fahmina Institut, dan Alimat tentang isu hak manusia di tahun 2001. ia terlibat dalam lembaga negara non- kementerian dikarenakan KH. Husein aktif dalam isu perempuan sebagai komisioner di Komisi Nasional Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas) sejak tahun 2007-2024, sangat banyak buku yang KH. Husein tulis sebagian besar yakni tentang perempuan.⁶

B. Isi Buku Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah

Buku Perempuan Ulama di Atas Panggung sejarah ini terbit pada Desember di tahun 2020 yang merupakan cetakan pertama di bulan Desember, di terbitkan oleh IRCiSod, Sampangan Gg. Perkutut No.325-B Jl. Wonosari,

⁵ Farhorrahman, *Kyai Feminis*, 235.

⁶ Sutomo Abu Nashr, *Review Buku-Menuju Fiqih Baru Karya KH. Husein Muhammad*, 27

Baturetno Banguntapan, Yogyakarta. Buku Perempuan Ulama ini terdiri dari 234 halaman, Buku karya KH. Husein Muhammad ini hanya memiliki satu sampai lima bab yang telah di kelompokkan dalam buku tersebut, didalam lima bab tersebut KH. Husein Muhammad memaparkan dalam karya bukunya meliputi; “Kongres Ulama Perempuan, Perempuan Ulama, Perempuan Ulama di Atas panggung Sejarah, Perjuangan Perempuan Indonesia untuk Kesetaraan dan Keadilan Gender, Pelibatan Ulama di Kalangan Umat Islam Indonesia”. Peneliti nantinya akan mengungkapkan terkait hegemoni patriarki terhadap otoritas ulama perempuan yang ada dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Berikut akan dijelaskan secara singkat isi per bab dalam buku Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah :

1. Kongres Ulama Perempuan : Meneguhkan Eksistensi dan Peran Ulama Perempuan.

Pada bagian ini secara umum menjelaskan eksistensi peran ulama perempuan. yakni, sub bab bagian “Deklarasi Kongres Ulama Perempuan Indonesia” Diantaranya⁷:

Pada tanggal 24-27 April 2017, di Ciwaringin, Cirebon, Pesantren Kebon jambu dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) sukses dikatakan sebagai momen yang bersejarah dalam gerakan perempuan Indonesia. Diikuti lebih dari tujuh ratus orang dari berbagai macam-macam suku, budaya etnis, latar belakang budaya, serta aliran keagamaan, provinsi, bahkan berasal dari enam belas negara dari Asia, Amerika dan Afrika merupakan para pejuang aktivis untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Keberhasilan ini tercapai akan adanya perjuangan yang tak kenal lelah oleh para aktivis mengenai hak asasi manusia terkhusus hak asasi perempuan.⁸

⁷ KH. Husein Muhammad, *Perempuan ulama di Atas Panggung Sejarah*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), 11.

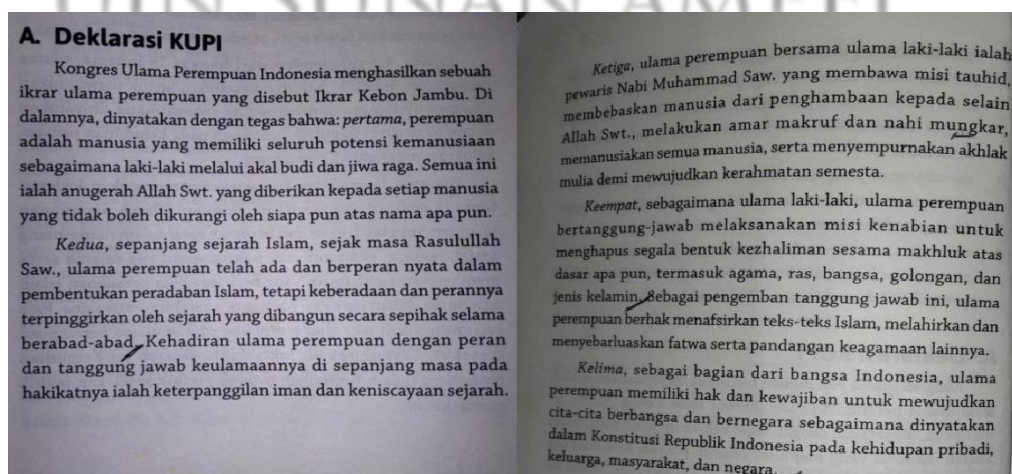
⁸ Ibid., 12.

Selanjutnya dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia ini merupakan perjuangan bertahun-tahun dari serangkaian aktivitas organisasi-organisasi sosial yang berjuang mewujudkan keadilan serta kesetaraan gender.

Diawali oleh karya kitab Syekh Nawawi al-Bantani yang berjudul *Syarh Uqud al-Lujain fi Bayan Huqud az-Zaujain* menjadi basis tentang relasi suami-istri serta pengetahuan keagamaan dan dipelajari sekitar dua abad oleh seluruh pesantren, kajian yang diselenggarakan oleh lembaga Swadaya Masyarakat : Puan Amal Hayati. Berdiri pada tahun 1999 oleh Gus Dur, Ibu Shinta, KH. Husein Muhammad dan lain sebagainya. Sebuah SLM *Rahima*, kerja pendidikan yang memfokuskan diri pada pusat keislaman keadilan dan kesetaraan gender. *Fahmina* merupakan pusat kajian Islam sebagai penguat otonomi komunitas untuk kemanusiaan serta keadilan yang berdiri pada tahun 2000 oleh KH. Husein Muhammad dan lain-lain. Selanjutnya *Alimat* yang berarti perempuan cendikia, ulama, ilmuwan dan sejenisnya, berpusat studi gender yang berpendidikan tinggi serta para tokoh-tokoh perempuan cendikia yang berkelompok dalam sosial keagamaan memfokuskan untuk melakukan advokasi merupakan cara kerja Alimat.⁹

Deklarasi KUPI dalam sub bab selanjutnya menjelaskan bahwa sepanjang sejarah Rasulullah Saw pada masanya dalam pembentukan sejarah Islam perempuan telah berperan nyata, tetapi sejarah telah menjadikan peran perempuan termarginalkan secara sepihak selama berabad-abad.

Gambar : Deklarasi KUPI



⁹ KH. Husein, *Perempuan Ulama*, 14.

¹⁰ Ibid., 16.

¹¹ KH. Husein Muhammad, *Perempuan Ulama*, 22.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menunjukkan pada laki-laki dan perempuan tidak hanya untuk laki-laki. Tidak tahu siapa yang mengkhususkan perintah Allah hanya untuk laki-laki serta mengecualikan pada perempuan terkait ketentuan ayat-ayat Allah SWT.

Selanjutnya pada sub bab bagian ini KH. Husein Muhammad menuangkan menjabarkan seperti apa tanda-tanda Ulama:

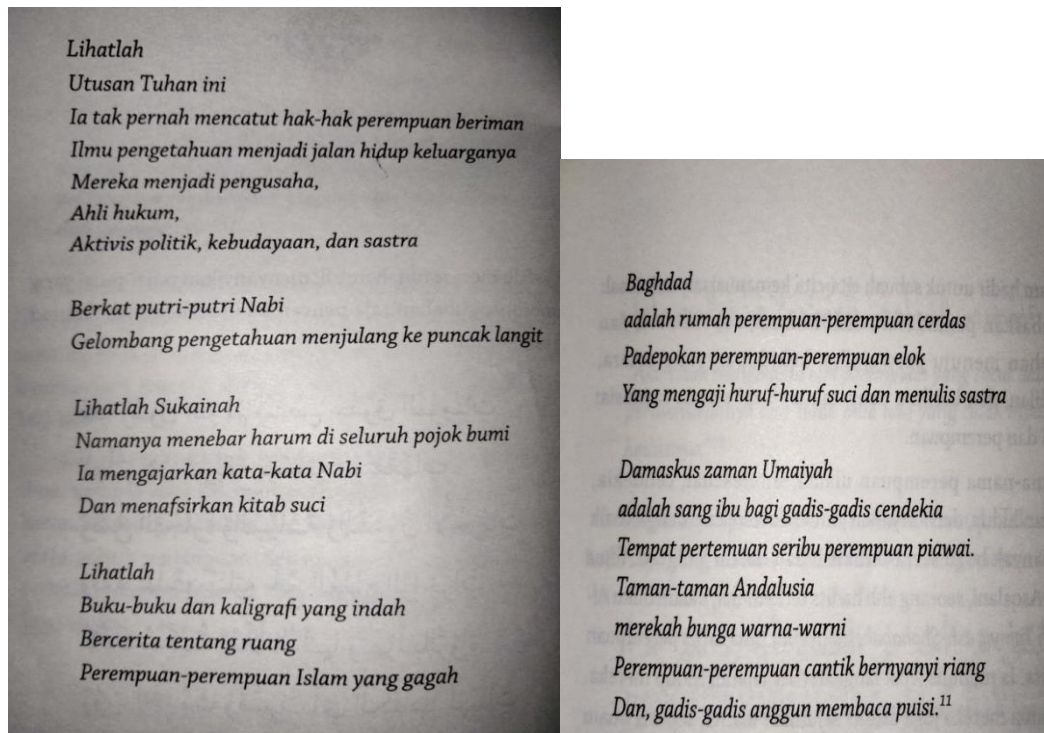
Pembahasan pada sub bab ini dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* yakni memaparkan tandanya menurut kitab Al-Habib Abdullah al-Haddad menyebut sejumlah karakter ulama atau tandanya : rendah hati, pembawaan tenang, selalu merasa takut kepada Allah, nrimo, bersahaja dan sifat baik lainnya.

Pada sub bab ini juga menyatakan sebagian ulama menyebut sebagai nabi perempuan. hal ini sudah diperlihatkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang bahwa perempuan dapat juga memakmurkan serta mengimbangi laki-laki dalam kehidupan.¹² Di antara yang layak di sebut nabi yaitu Siyyidah Hawa, Sayyidah Maryam, Sayyidah Asiah (Istri Fir'aun) serta Ummi Musa (Ibu nabi musa).

3. Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah.

Pada bab ini KH. Husein Muhammad melampirkan puisi indah dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya dari Ahmad Syauqi dia merupakan raja penyair terkemuka di Arab. Puisi tersebut berisikan sebuah ungkapan-ungkapan yang telah dikhususkan kepada kaum perempuan tentang bagaimana kemuliaan dan peran perempuan dalam kehidupan nyata pada waktu itu.

¹² KH. Husein Muhammad, *Perempuan*, 38.



Selanjutnya, bagian sub bab ini terdapat beberapa sub bab yang cukup sangat panjang yang memaparkan tiga puluh perempuan ulama dunia. sub bab ini menceritakan bagaimana ulama besar perempuan yang menjadi guru dari ulama besar laki-laki pada zaman dulu sampai sekarang. Bisa dibilang bab ini merupakan inti dari buku Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah karena pada bab ini ulama perempuan yang termarginalkan diceritakan secara mendetail.¹³

Secara umum bagian ini membahas ulama perempuan meskipun jumlahnya sedikit hal tersebut sudah cukup untuk dapat membuktikan bahwa perempuan tidak selalu lebih rendah dari laki-laki, perempuan juga memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas setara bahkan lebih unggul. Budaya, tradisi, politik, serta pandangan-pandangan keagamaan yang tidak memberi akses sama bagi kaum perempuan dan laki-laki, menjadi masalah utama bagi kaum perempuan hingga pada tahun-pertahun membuat ulama perempuan termarginalkan dalam ranah sejarah keislaman.

¹³ Ibid.,39.

sub bab berikutnya memaparkan ulama besar laki-laki yang berguru pada ulama perempuan.

sejak awal sejarah islam perempuan telah menjadi guru pertama bagi para ulama besar laki-laki mereka dilahirkan oleh perempuan, sebagian perempuan merupakan ulama. berikut dua hafizh yang berguru pada ulama perempuan *pertama* Al-Hafizh ibnu al-Mundzir beliau mulai berguru pada perempuanulama di Kairo (Mesir) hingga Naisabur ialah shafa al-Aisy Abdullah Asy- Asyrafiah al-Khomriyah, umm Fadhl Karimah binti al-Haq asy-Syafi'iyah dan lain-lain. *kedua*, Ibnu Qayyim al-Juziyah guru perempuan pada saat di Damaskus antara lain Sitti al-Kutbah Ni'mah Ali ath-Tharrah al-Baghdadi, dan masih banyak lagi para guru perempuan Ibnu Qayyim baik di Kairo dan Baghdad.¹⁴

- Berikut merupakan ulama perempuan yang ada di dunia;

Perempuan ulama dunia ialah : Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, Asma Binti Abu Bakar, Sayyidah Aisyah binti Abu Bakar, Sayyidah Zainab binti Ali bin Abi Thalib, Amrah binti Abdurrahma, Sayyidah Sukainah binti al-Husein, Rabi'ah al-'Adawiyah al-Bashriyyah, Sayyidah Nafisah binti al-Hasan, Zubaidah binti Abu Ja'far al-Manshur, Khadijah binti Sahnun dan lain-lain¹⁵

- Perempuan Ulama yang ada di Indonesia yaitu sebagai berikut;

Rahma el-Yunusiah pendiri perguruan Diniyah Putri, Padang Panjang, Nyai Khairiyah Hasyim putri kedua pendiri NU guru para ulama Indonesia, Fatimah perempuan ulama yang terkenal di Banjarmasin.

4. Perjuangan Perempuan Indonesia Untuk Kesetaraan dan Keadilan Gender

dalam gerakan kultural dan struktural.

Perihal sub bab ini KH. Husein Muhammad menuangkan terkait perjuangan untuk kesetaraan gender serta keadilannya yakni sebagai berikut;

Disini dijelaskan bahwa pada sepuluh tahun terakhir merupakan dekade yang paling menggairahkan dimana begitu banyak progresif dengan penuh tantangan untuk mewujudkan perjuangan perempuan mengenai kekerasan yang telah menghantui kaum perempuan, terkait dengan isu ini sudah sering diperpincangkan oleh berbagai institusi sosial, politik, pendidikan dan lainnya dalam forum-forum internasional maupun nasional.¹⁶

¹⁴ Ibid., 49-51.

¹⁵ Ibid., 65-126.

¹⁶ KH. Husein Muhammad, *Perempuan*, 191.

Pada sub bagian ini merupakan sejarah perjuangan para perempuan untuk keadilan gender di Indonesia, Diantaranya yakni:

Perjuangan para aktivis perempuan dengan menyatakan bahwa bentuk relasi tersebut merupakan dampak nyata kekerasan bagi kaum perempuan kemudian bersatu aktivis seluruh dunia bergerak untuk dapat menghentikan deskriminasi dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi tersebut. pada akhirnya dunia telah sepakat bahwa hak-hak asasi manusia merupakan hak asasi perempuan. Tidak hanya berhenti disitu saja para aktivis perempuan melakukan pertemuan akbar yang diselenggarakan di Malaysia pada tahun 2009 februari tanggal 13-17, terdapat beberapa problem yang dihadapi, *pertama* secara masif masih berlangsung terjadi kekerasan terhadap kaum perempuan, *kedua* meningkatnya aktivis perempuan terhadap sadarnya akan deskriminasi, ketidakadilan berbasis gender, yang terjadi akibat marginalisasi. Semakin tumbuh dan berkembang ia sadar terhadap eksistensinya terancam, *ketiga* masih menjadi tantangan terhadap budaya patriarki terhadap negara masing-masing untuk melawan secara kultural dan struktural.¹⁷

Selanjutnya mengenai sub bab pada bagian gerakan kultural KH. Husein Muhammad mengungkapkan bahwa ia juga telah terlibat pada gerakan perempuan sejak tahun 1990an.

Dalam perihal ini KH. Husein Mumammad mengungkapkan dalam buku perempuan ulama terkait perjuangan yang telah dilakukan kaum perempuan dalam perjuangan yang kultural salah satu yang telah dikemukakan kendala besar yang dihadapi kaum perempuan adalah pandangan terkait keagamaan tradisional-konservatif. mereka mengatakan bahwa agamawan belum mengapresiasi perempuan terkait hak-haknya dalam kesetaraan dan keadilan, gerakan perempuan sering menghadapi resistansi dalam menegakan hak- haknya, hal tersebut sudah pernah dialami oleh para aktifis Indonesia padaawal mula perjuangan mereka.¹⁸ Para aktivis muslim kemudian melakukan terobosan terkait pelatihan dan pendidikan isu-isu gender melalui dunia pesantren, di antaranya adalah P3M, Puan Amal Hayati(Jakarta), Rahima, serta Fahmina Institut (Cirebon), mereka berhasil menambah pandangan baru dengan kritis dan mencerahkan terutama terkait isu perempuan.

Sub bab selanjutnya yaitu terkait gerakan struktural di antaranya:

¹⁷ KH. Husein Muhammad, *Perempuan*, 192-193.

¹⁸ *Ibid.*,197.

beliau mengungkap dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* ini merupakan bentuk perjuangan yang telah dilakukan kaum perempuan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender, kerja sama antar lembaga, serta mendesak pemerintah untuk kesetaraan dan keadilan gender supaya dirumuskan dalam Undang-Undang agar menjadi relasi yang setara, bahwa telah berkontribusi dengan sangat signifikan beserta para tokoh intelektual, telah menjembatani gerakan perempuan untuk berhasil menghargai hak-hak asasi manusia ataupun hak-hak asasi perempuan membantu terhadap gerakan perempuan, sehingga anggota DPR mengayatkan terkait perempuan merupakan penerus sekarang maupun masa depan Indonesia menjadi penentu generasi penerus.¹⁹

5. Pelibatan Ulama dalam Kesadaran Gender di Kalangan Umat Islam Indonesia : Sebuah Refleksi dari Dunia Pesantren.

Pembahasan pada bagian ini dimana beliau KH. Husein Muhamad mengungkapkan dalam karyanya saat melakukan sosialisasi pada sebagian ulama laki-laki di pesantren, bab ini terbagi menjadi empat sub bab.

Berikut ini merupakan sub bab pertama yang menerangkan tentang “ulama dan gender” di antaranya:

Dalam hal ini perbincangan terkait isu gender disebut tidak lepas dari agama. serta ulama dengan pemahaman yang berbeda-beda terkait gender, telah memberikan warna budaya, sosial terhadap masyarakat yang sedemikian tidak ada kaitannya terhadap relasi perempuan maupun laki-laki. Pada sub bab ulama dan gender menyatakan bahwa kalangan ulama terkait gender masih sangat asing secara umum mereka mengetahui bahwa gerakan gender merupakan ideologi barat yang mencoba untuk masuk pada agama islam untuk dapat menghancurkan syariat dalam islam.²⁰

Para aktivis mencoba meleburkan pemahaman tersebut serta berusaha untuk menyakinkan istilah gender dalam bahasa arab maupun Indonesia namun tetap saja mereka tidak menerima pernyataan tersebut.

Berikutnya, bagian pada sub bab kedua ini “Akibat Kesalahan para Feminis Skunder” yakni, diantaranya:

Pengalaman KH. Husein Muhammad dalam menjelaskan bahwa ketika ia memaparkan istilah gender terhadap para kyai serta ulama respons pertamanya

¹⁹ Ibid.,201.

²⁰ KH. Husein Muhammad, *Perempuan*, 207.

ialah mencurigai, bahkan salahpahaman terhadap argument-argumen kyai husein muhammad, kesalahpahaman dalam bentuk pernyataan bahwa laki-laki akan menjadi perempuan, istilah istri melawan suami dan lain sebagainya merupakan salah satu bentuk kesalahpahaman para ulama/kyai.²¹ kyai husein juga menjelaskan bahwa dalam kesadaran intelektual mereka beranggapan laki-laki dan perempuan seperti pernyataan sebuah teks yang tidak dapat dirubah. Mereka mengacu pada hadist, fiqh serta teks-teks kitab klasik dan semua itu menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sangat beda baik fisik maupun non fisik.

Kesalahan yang dilakukan oleh feminis sekuler tidak mempunyai kesiapandalam menjelaskan serta mensosialisasikan isu gender ditengah masyarakat, tahun 80an ketika isu gender diangkat mereka menyalahkan agama sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan, serta mereka tidak punya argument yang kuat terkait pernyataan tersebut sehingga menjadikan ulama dan kyai mencurigai secara negatv maksud gender akibat para aktivis yang tidak memahami tafsir agama.²²

Selanjutnya merupakan sub bab tentang “Pelibatan ulama” dalam hal ini KH. Husein Muhammad menjelaskan dalam karya terkait sosialisasi yang telah dilakukan oleh kebanyakan aktivis perempuan dengan berbasis pesantren.

Pertama melakukan dengan cara mengemukakan fakta-fakta realitas sosial, empiris, mengungkapkan terkait setaraan dan keadilan gender yang tidak bisa dibantah oleh komunitas muslim itu sendiri. Kedua kemampuan yang dimiliki para aktivis perempuan terkait secara kritis dalam melakukan wacana keagamaan, terkhusus pada bagian masalah yang menjelaskan terkait perempuan dipaparkan melalui literatur klasik para ulama dengan melakukan pendekatan tradisi mereka.

Ketiga berkembangnya terkait kesadaran masyarakat muslim tentang keharusan dalam penegakan hak-hak asasi dan demokrasi, masyarakat mulai sadar akan adanya demokrasi dan hak-hak asasi merupakan pesan utama agama.²³

Berikut merupakan sub bab terakhir dalam buku karya KH. Husein

Muhammad beliau menjelaskan terkait “Ulama feminis Indonesia” di antaranya:

²¹ Ibid., 208.

²² KH. Husein, *Perempuan*, 210.

²³ Husein Muhamad, *Perempuan Ulama*, 215

KH. Husein Muhammad mengungkapkan terkait makna feminis merupakan orang yang memiliki kesadaran terkait, diskriminasi perendahan dan penindasan terhadap kaum perempuan, di antaranya ialah; Shinta Nuriah, Farha Ciciek, Faqihuddin Abdul Kadir, dan lain-lain, sebelum tokoh tersebut kokoh, berikut merupakan juga dianggap sebagai tokoh muda feminis laki-laki yang agresif dalam perjuangan yakni; Mansour faqih (Alm), Masdar F. Mas'udi (Pusat pengembangan pesantren dan Masyarakat), Lies Marcoes.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS OTORITAS ULAMA PEREMPUAN PERSPEKTIF HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER

A. Hegemoni Patriarki dalam Buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*

Hegemoni Patriarki yang terkandung dalam buku *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* meliputi: pertama, yakni pemaparan terkait beberapa ulama perempuan yang telah ikut berperan dalam penugasannya sebagai ulama. Pada sub-bab buku disebut terkait persoalan sebagai “Kongres Ulama Perempuan ; Meneguhkan Peran Ulama Perempuan”.¹ Dalam pandangan peneliti bagaimana ulama laki-laki ulama perempuan juga memiliki bentuk misi dalam melanjutkan menyebarkan ilmu pengetahuan serta visi dalam mewujudkan kemanusiaan yang *rahmatan lil' alamin* membina serta merangkul, mendidik dalam kebenaran agama dan membebaskan manusia dari penghambaan selain kepada Allah SWT. Ulama yakni pewaris nabi orang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama, serta orang yang alim serta tunduk kepada Sang Pencipta.

KH. Husein Muhammad merupakan seorang yang kapabel dalam kajian gender salah satu tokoh feminis laki-laki yang identik dengan pembelaan terhadap perempuan, dia aktif dalam mengampanyekan pesan-pesan dalam kesetaraan gender. Dia berkata bahwa dalam agama tidak mengajarkan untuk mensubordinasi dari salah satu jenis kelamin khususnya buat agama Islam Allah menurunkan rahmat Alam semesta juga untuk orang kafir apalagi bagi kaum perempuan

¹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama*, 11.

muslim, KH. Husein Muhammad berasal dari keluarga yang biasa dan dari kalangan pondok pesantren sehingga perjuangannya semakin kuat.

Dia merumuskan terkait sejarah panjang dalam Islam bahwa ulama perempuan telah ikut berperan nyata pada zaman Rasulullah Saw dahulu. Perempuan adalah manusia begitupun laki-laki yakni sama-sama memiliki potensi akal budi, jiwa raga yang dianugrahi oleh Allah SWT tidak boleh dikurangi ditambah oleh nama apa pun dan siapa pun.

Selanjutnya semua merupakan persoalan terkait ulama perempuan dan laki-laki dalam teks buku *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* pada bagian tugas ulama perempuan maupun laki-laki dijelaskan yakni pemahaman dalam mengembangkan keagamaan melalui pendekatan rasional, kritis, serta terbuka, kontekstual, substantif dalam mewujudkan pengetahuan keislaman yang tidak diskriminatif dan berkeadilan. Serta melakukan pendekatan melalui model takwil dan tafsir supaya dapat menegakkan keadilan serta prinsip kemanusiaan sesuai dengan keinginan. Perempuan ulama diharapkan aktif dalam menyebarkan nalar keislaman dengan melalui cara pandang yang anti kekerasan dalam segala aspek, menghargai sesama, toleran serta moderat.

Kedua, persoalan mengenai perempuan ulama diantara sub-bab meliputi ; “tanda-tanda ulama”, “siapa yang bisa disebut ulama”, serta “Nabi perempuan”. Menurut peneliti sebutan tersebut dapat ditunjukkan kepada setiap makhluk Allah SWT yang mau berkontribusi dalam peradaban islam perempuan dan laki-laki dapat mewujudkan ketidak tahuan menuju perwujudan yang setara serta

membebaskan dari diskriminasi, penindasan, serta subordinasi. Kalaupun terdapat banyak komunitas yang tidak menyebut perempuan sebagai ulama perempuan dikarenakan budaya yang ada dimasyarakat hanya dikhususkan kepada ulama laki-laki.

Pada teks buku *Perempuan ulama Di Atas Panggung Sejarah* pada bagian Perempuan Ulama persoalan mengenai makna ulama perempuan dan laki-laki, Ulama perempuan disebut sebagai orang alim, pintar, serta memiliki kemampuan intelektual yang tinggi setara bahkan lebih dari laki-laki inipun tidak disebut ulama perempuan sebagaimana ulama laki-laki pada umumnya dikarenakan perbedaan Gender. Kemampuan perempuan dalam realitas yang ada telah mampu menyaingi laki-laki dan tidak sedikit, banyak perempuan yang dapat menyamai laki-laki baik intelektual maupun kapasitasnya.

Peneliti sebagai penafsir setuju dengan apa yang telah diungkapkan oleh penulis Buku yakni KH. Husein Muhammad karena beliau sangat memperjuangkan nilai-nilai perempuan sebagai kyai feminis beliau melihat banyak sekali bentuk penindasan, ketidakadilan, diskriminasi terhadap perempuan.

Ketiga, mengenai “Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah²”. Menurut peneliti Ulama merupakan seorang yang mampu memberikan jalan lurus bagi orang yang minim pengetahuan, dapat memberikan petunjuk bagi masyarakat, ulama adalah penerus Nabi Muhammad. Oleh karena itu persoalan mengenai perjuangan ulama perempuan yang telah termarginalkan dalam ranah sejarah

² Husein Muhammad, *Perempuan Ulama*, 33.

islam terkait adanya pro dan kontra sehingga perempuan ulama terlupakan, tidak banyak direkam seperti halnya laki-laki perempuan ulama mengalami keterasingan, perjuangan sejarah perempuan cenderung dilupakan.

Dalam teks buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* pada sub bab ketiga ini memaparkan sejarah Tiga puluh ulama perempuan dunia yang termarginalkan dalam ranah sejarah keislaman. Seakan-akan ulama perempuan tidak ada dalam sejarah, kebanyakan manusia hanya mengimani ulama laki-laki saja, tidak memberi ruang terhadap perempuan ulama. sedangkan posisi di antara keduanya sama-sama memiliki pengetahuan lebih tentang keagamaan. Berikut merupakan ayat Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT berbunyi :

اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ الَّذِي اَوْلٰى سَبِيْلًا مِّنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗ فَاَنْتُمْ لِنُصْرَةِ اللّٰهِ اُولٰٓئِكَ يَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ

Yang mempunyai arti : *Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.*(Surat Al-Hujarat ayat 13)

Keempat, mengenai persoalan “Perjuangan Perempuan Indonesia untuk Kesetaraan Gender³”. dalam teks buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* dimana pada sub-bab ini memaparkan perjuangan yang cukup panjang dalam mewujudkan kesetaraan gender, permasalahannya yakni terkait kekerasan yang berlangsung secara masif pada sepuluh tahun terakhir ini merupakan dekade yang penuh tantangan terhadap kaum perempuan, banyak upaya yang telah dilakukan untuk memberhentikan bentuk kekerasan tersebut. Patriarkis dan pemahaman keagamaan telah berhasil diperbaiki oleh para aktivis dan feminis.

Dalam teks penulis, di Indonesia memang pada tahun 1998 secara politik sudah berhasil mendudukan kedudukan perempuan menjadi puncak

³ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama*, 191.

kepemimpinan yang nasional, hal ini merupakan suatu bentuk pencapaian yang telah penulis rekam dalam buku tersebut. Menurut peneliti persoalan yang ada pada sub bab ini terkait sejarah bentuk perjuangan kaum perempuan hingga terbentuknya gerakan feminis serta aktivis yang ikut berperan penting dalam perjuangan melawan patriarki kemudian mencapai puncak keberhasilan hingga adanya tantangan-tantangan yang baru bagi perempuan.

Kelima, mengenai “Pelibatan Ulama Dalam Kesadaran Gender Di Kalangan Umat Islam Indonesia ; Sebuah Refleksi dari Dunia Pesantren⁴”. Teks permasalahan yang peneliti teliti yakni terkait perbincangan gender yang tidak lepas dari pengaruh agama adanya doktrin-doktrin dari para ulama terkait pemahaman yang mereka pahami selama ini yang telah memberikan pemahaman yang cukup signifikan pada masyarakat dalam menciptakan konstruksi sosial dan budaya. Ulama atau kiai yang mencurigai istilah gender pada saat penulis teks ingin mensosialisasi makna terkait gender tetapi menganggap gender tersebut merupakan tradisi luar yang ingin merusak agama Islam.

Pada sub bab selanjutnya yakni persoalan terkait kesalahan para feminis dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait penindasan perempuan yang diakibatkan oleh agama pada tahun 80-an. Upaya perjuangan dalam mensosialisasi kesetaraan gender dengan melibatkan ulama muda yang ada dari berbagai pondok pesantren hal ini menuai hasil yang optimis, para ulama pesantren memahami serta menerima dengan baik gagasan-gagasan kesetaraan dan keadilan gender. Sub bab selanjutnya memaparkan persoalan terkait ulama

⁴ Ibid., 205.

feminis yang ada di Indonesia Menurut peneliti seorang feminis ialah orang yang menyadari perendahan, penindasan, dan diskriminasi terhadap perempuan. Terdapat banyak sekali ulama ikut serta dalam menyadarkan masyarakat dalam bentuk subordinasi salah satunya adalah K.H. Muhyiddin Abdussomad.

Hal ini peneliti menafsirkan teks permasalahan terkait bentuk perdebatan mengenai pemahaman gender antara ulama yang ada di Indonesia serta perjuangan para feminis dalam perwujudan kesetaraan Gender.. Dari penulis buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* tersebut memaparkan bentuk sejarah perjuangan, pengalaman penulis dalam melakukan sosialisasi pada kalangan kiai dan ulama pesantren.

Dan yang terakhir *keenam*, dalam teks buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, pada bagian ini tidak banyak pembahasan penulis hanya menyuguhkan sebuah kata-kata indah dan mengesankan tentang perempuan yakni kalimat Al-Haddad.

B. Analisis Hegemoni Patriarki Dalam Buku Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah Perspektif Hermeneutika Hans George Gadamer

Analisis berikut ini yang dapat dipaparkan oleh peneliti dari hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan yang terkandung dalam buku *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah* dengan menggunakan teori hermeneutika Hans George Gadamer:

1. Pra-Pemahaman

Dalam proses ini peneliti pastinya dapat memainkan peran terkait tradisi yang sudah mempengaruhi didalamnya, peneliti mengerti, serta dapat berada

dalam pikiran awal KH. Husein Muhammad. Hegemoni patriarki menurut peneliti secara sederhana mempunyai arti penguasaan terhadap suatu kelompok, tidak memberi ruang terhadap perempuan, dengan menjadikan perempuan kelas dua, direndahkan serta posisinya yang dibatasi tidak memiliki kedudukan dan peran yang sama seperti laki-laki. Padahal realitas yang ada perempuan bisa menyaingi kapasitas laki-laki, contohnya seperti kepintaran perempuan bisa setara bahkan unggul.

Sementara dalam pengertian lengkapnya Patriarki merupakan penempatan laki-laki pada sebuah sistem kedewasaan yang terpenting dengan posisi yang sentral. Sistem ini memposisikan perempuan sebagai istri yang bertugas seperti; mendampingi, melayani, menghibur serta melengkapi suami.⁵ Budaya ini juga berpengaruh dalam pemahaman agama dan ajaran islam memahami dalam kacamata patriarki dapat melahirkan sebuah posisi perempuan yang selalu berada dibawah laki-laki, posisi laki-laki dengan mengatur, menguasai, memimpin. terlepas dari apakah suami mampu memenuhi syarat atau tidak. Sejarah islam perempuan mengalami peran pasang surut dalam budaya masyarakat, Hal ini tercatat kedudukan perempuan sebelum adanya islam terdapat tiga poin alasan terjadinya kebiasaan membunuh anak perempuan pada zaman jahiliah.⁶ *pertama:* ketakutan para orang tua akan jatuh miskin akibat menanggung biaya anak, serta tidak bisa produktif dan mandiri, *kedua:* pada masa tua anak perempuan dikhawatirkan

⁵ Nina Nurmila, "Pengaruh Budaya patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya", Jurnal Karsa, Vol. 23, No. 1, (Juni 2015), 1

⁶ Viky Mazaya, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam" Jurnal Sawwa, Vol.9, NO. 2, (April 2014), 329.

menjadi orang miskin, serta khawatir berzina dan diperkosa, *ketiga*: sering terjadi konflik antar sekutu khawatir anak perempuan akan tawan musuh. Alasan mereka perempuan hanyalah petaka, fisiknya lemah dibandingakandengan laki-laki.

Dalam buku “*Perempuan Ulama Di Atas panggung Sejarah*” pengertian hegemoni patriarki tidak dijelaskan secara implist. tetapi dijelaskan melalui ungkapan-ungkapan KH. Husein Muhammad penulis buku dari buku “*Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*” sebagai bentuk pengalaman beliau selama memperjuangkan nilai-nilai perempuan dan keadilan bagi perempuan.

2. Effective Histori

Dalam situasi tertentu peneliti pasti bisa berada pada pengaruh pada pemahaman tertentu terhadap teks yang ditafsirkan, sebelum menjadi seorang penafsir dari karya KH. Husein Muhammad sebelumnya pastinya memahami terlebih dahulu karya beliau oleh karena itu peneliti ikut terpengaruh dalam sejarah yang ada didalamnya, hal tersebut merupakan langkah peneliti sebelum menafsirkan teks karya kyai. Peneliti seperti berada dalam ruang lingkup masyarakat yang menganut budaya patriarki, masyarakat yang hanya menjunjung laki-laki sebagai kepentingan sosialnya, sehingga tidak ada ruang bagi kaum perempuan untuk melakukan haknya. Peneliti juga berasal darisejarah latar belakang kehidupan masyarakat yang menganut budaya patriarki.

KH. Husein Muhammad belipun juga merupakan ulama laki-laki yang menjadi pejuang keadilan serta nilai-nilai perempuan, dengan menjadi kyai

feminisme di Indonesia. Melalui karyanya yang berjudul "*Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*" merupakan bukti bahwa beliau ingin selalu menyadarkan masyarakat luas tentang kedudukan serta peran perempuan dalam sejarah islam, dari karya tersebut peneliti juga memahami bahwa untuk menulis karya tersebut pastinya penulis telah ada latar belakang yang menguatkan isi dari karya tersebut, seperti latar belakang lingkungan serta keluarga beliau yang religious, melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, perguruan tinggi di Jakarta dan *dirasah* Kairo. Jiwa yang aktif menulis kemudian mengantarkan beliau dalam kancah internasional, serta tokoh feminis muslim yang diakui beliau juga dikenal sebagai kyai gender. Hal tersebut pemikiran beliau dalam karya "*Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*" merupakan ungkapan sebagai bentuk perjuangan beliau sebagai kyai feminis yang memperjuangkan nilai-nilai dan keadilan bagi perempuan.

3. Fusion Of Horizon

Peneliti mampu merehabilitasi prapemahamannya dapat dikatakan penggabungan terkait cakrawala pengetahuan dan pemahaman. Menurut peneliti, budaya hegemoni patriarki yang ada pada masyarakat haruslah dipecahkan tentang apa yang sebenarnya mereka anut serta pahami tidak sebaiknya dilestarikan karena hal tersebut akan menjadikan kaum perempuan mengalami ketidakadilan, direndahkan, bahkan dilecehkan sepanjang sejarahnya. Karena, apabila pergerakan perempuan dibatasi seperti contoh pendidikan yang tidak memiliki wewenang dan hak yang sama seperti laki-laki

akan menjadikan kaum perempuan tetap mengalami kebodohan sepanjang hidupnya.

Sekian banyak argument dari KH. Husein Muhammad karyanya dalam buku *“Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah”* sedang ditafsirkan oleh penenliti, beberapa memang mengarah pada agama dimana hal tersebut merupakan persoalan perempuan yang dikaitkan dengan hukum dalam Islam. Hal ini, melaikan bukan lagi dari sebuah teori hegemoni patriarki para otoritas ulama perempuan yang ada pada paham sebagian masyarakat merupakan hak setiap masing-masing manusia untuk melakukan kebebasannya dalam berkarya dan berkembang. Seperti yang telah dijelaskan oleh KH. Husein Muhammad melalui pikirannya kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan karyanya yang saat ini peneliti pahami sebagai objek kajian pembahasan masalah hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan, yakni *“Perempuan Ulama Di Atas panggung Sejarah”*.

4. Aplikasi

Ketika peneliti telah memahami sebuah makna obyektif kemudian peneliti dapat menyamapaikan pesan teks yang dapat dilakukan pembaca untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti, memiliki pemahaman serta pemikiran yang berbeda setiap masyarakat merupakan hak dan prinsip setiap individu. tetapi mengapa kita sebagai makhluk Allah SWT yang baik tidak memberi keadilan bagi kaum perempuan, mencoba memahami dan mengerti posisi perempuan yang juga memiliki hak yang sama seperti halnya laki-laki sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Seiring berkembangnya zaman

perempuan bisa unggul, menyaingi laki-laki, baik dari segi pekerjaan, sosial, serta pendidikan.

Dalam teks buku "*Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*" karya KH. Husein Muhammad secara umum menjelaskan terkait hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan. Dimana ulama perempuan dari seluruh dunia pada zaman dahulu tidak banyak dibukukan, direkam dalam sejarah islam seperti halnya ulama laki-laki terdahulu yang banyak sekali ditulis sehingga ulama perempuan termarginalkan. jadi, bagi kita yang sudah memahami paham tersebut hendaklah kita juga ikut mengaplikasikan, ulama perempuan dan laki-laki dalam sejarah islam berikut merupakan cara kerja teori Gadamer yang terakhir seperti cara memahami dan pengaplikasiannya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian berdasarkan yang dilakukan peneliti terkait judul “Hegemoni Patriarki Pada Otoritas Ulama Perempuan Analisis Hermeneutika Hans George Gadamer” dengan menggunakan objek material buku “*Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*” Peneliti mendapatkan hasil yang didapat sebagai acuan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hegemoni patriarki pada otoritas ulama perempuan yang terkandung dalam buku “*Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*” karya KH. Husein Muhammad lewat pengalaman dan perjuangan hidup beliau sendiri. Sebagai kyai feminis yang memperjuangkan nilai-nilai perempuan, beliau rekam kembali jejak sejarah perempuan ulama yang telah termarginalkan dalam sejarah keIslaman agar masyarakat luas mengetahui lebih dalam para pejuang kemanusiaan dan keadilan bagi kaum perempuan. Kesimpulan yang bisa peneliti ambil melalui teks karya KH. Husein Muhammad yakni pada bagian lima sub bab besar yakni, Kongres Ulama Perempuan; Meneguhkan Eksistensi dan Peran Ulama Perempuan, Perempuan Ulama, Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah, Perjuangan Perempuan Indonesia Untuk Kesetaraan dan Keadilan Gender, serta yang terakhir Perlibatan Ulama dalam Kesadaran Gender di Kalangan Umat Islam Indonesia; Sebuah Refleksi dari Dunia Pesantren.

2. Dari menganalisis buku “*Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*” dengan menggunakan teori Hermeneutika Hans George Gadamer, peneliti mendapatkan hasil yakni sebuah pengetahuan baru, pengetahuan awal terkait *pra-pemahaman* dalam buku tersebut dijelaskan secara eksplisit terkait hegemoni patriarki terhadap ulama perempuan adanya suatu persoalan perbedaan paham antara satu dengan yang lainnya, *effective histori* sejarah perempuan pada zaman Nabi telah berperan nyata ikut serta dalam mensyiarkan agama Islam tetapi perempuan saat itu termarginalkan dalam sejarah diungkapkan oleh KH. Husein Muhammad serta dilatarbelakangi dari pondok pesantren dan seorang yang kapabel dalam kajian gender, *Fusion Of Horizon* bagi peneliti budaya patriarki di masyarakat yang masih kental haruslah dihilangkan, menghargai perempuan sebagaimana laki-laki, kemudian *Aplikasi* seperti halnya laki-laki yakni setara tetapi perempuan mengalami keterasingan, termarginalkan dalam sejarah Islam, kita semua umat islam haruslah menunjukkan sikap yang baik, untuk menghargai sesama makhluk Allah karena dengan sikap saling menghargai contoh awal yang harus didahulukan sebagai umat Islam.

B. Saran

Penelitian ini mungkin masih banyak kekurangan baik dalam masalah tutur kata, penyusunan dalam penelitian, serta rujukan refrensi yang peneliti gunakan. Selanjutnya mungkin ada akan meneruskan penelitian ini dengan memberikan hasil yang lebih maksimal, serta kedepannya tambah dikembangkan, berikut terdapat beberapa poin peneliti sebagai saran yakni:

1. Saran dari peneliti mengenai penelitian tentang hegemoni patriarki haruslah selalu kita utamakan agar masyarakat luas lebih dalam memahami dan mengetahui budaya patriarki yang ada di Indonesia. Karena pada dasarnya masyarakat Indonesia mayoritas masyarakatnya menganut budaya patriarki. Mengingat bahwa perempuan juga bisa seperti laki-laki bahkan sebagian bisa dikatakan unggul dari laki-laki.
2. Dari analisis hasil yang bisa peneliti dapatkan dalam buku "*Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*" karya KH. Husein Muhammad saran yang diharapkan semua pembaca bisa memahami ungkapan-ungkapan penulis terkait ulama perempuan seluruh dunia yang ikut serta dalam melanjutkan perjuangan nabi agar manusia tidak berada dalam kebodohan, ulama perempuan sama halnya ulama laki-laki yang memiliki kemampuan lebih, keilmuan, intelektual, dan peran sosial yang setara maka dari itulah jejak sejarahnya jangan sampai hilang seiring dengan berkembangnya zaman.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku :

Gadamer, Hans Georg. 2020. Kebenaran dan Metode. *Terj. Ahmad Sahidah*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khozim Abdullah, Affandi. 2007. Hermeneutika. Surabaya: Alpha.

Muhammad Husein. 2020. *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Syamsuddin. Sahiron. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Cet. II. Yogyakarta: Pesantren Newesea Press.

Sumber dari Jurnal :

A.P. Sofyan. 2014. "Hermneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir" *Jurnal Farabi*, Vol. 11. No. 2.

Adibah. Ida Zahra. "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara", *Wahana Akademia; Jurnal Studi Dan Sosial*, Vol. 6. No. 2

Darmaji. Agus. 2013. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer" *Jurnal Refleksi*. Vol. 13. No. 4.

Dessy. Ade. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia". *Share: Social Work Jurnal*. Vol. 7. No. 1.

Fathorrahman, "KYAI Feminis (Studi Peran Kh. Husein Muhammad dalam Perjuangan Islam Ramah Perempuan)". *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4. No.1.

Fauzan. Aldi. Melida. Mufidah. Maret 2020 "Ulama Perempuan dalam Paradigma Fiqih Patriarkis". *Jurnal Lentera*, Vol. 19. No. 1.

Fitria. Rini. Agustus 2016 "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks" *Jurnal Syi'ar*. Vol. 16. No. 2.

Harapah. Nursapia. 2015. "Penelitian Kepustakaan". *Jurnal Iqra'.* Vol.8. No.1.

Hasan. Ahmad. 2022 "Otonomi Tubuh Perempuan dalam Pandangan KH. Husein Muhammad" *Rechtenstudent Journal.* Vol. 3 No. 1.

- Hayatuddiniyah. 2021 “Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer” *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 4 No. 2.
- Hidayati. Nuril. 2018, “Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer” *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*. Vol. 14 No. 1.
- Huda. Sholihul. 2021 “Ulama Pewaris Para Nabi Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer”. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 7. No.2.
- Kaprisma. Hendra. 2011. “Cakrawala Historis Pemahaman: Wacana Hermeneutika Hans-Georg Gadamer” *Jurnal Literas*. Vol. 1. No. 2.
- M. Manullang. E.Fernando. 2018. “Sesat Pikir Aplikasi Hermeneutika Hukum Menurut Hans-Georg Gadamer” *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. Vol. 48. No. 2.
- Mazaya. Hasyim. Juli 2017 “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans George Gadamar” *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9. No. 1.
- Mazaya. Viky. 2014 “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam” *Jurnal Studi Gender*. Vol.9 No.2.
- Muhammad. Husein. 2014. “Islam dan Pendidikan Perempuan”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 2.
- Nurmila. Nina. 2015. “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya”. *Jurnal Karsa*, Vol. 23 No. 1.
- Suryorini. Suryorini. 2012 “Menelaan Feminisme Dalam Islam”. *Jurnal Sawwa*. Vol.7. No. 2.
- Susanto. Nanang Hasan. 2015. “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki”. *Jurnal Muwazah*, Vol. 7 No. 2.
- Syahfitri Ritonga. Deffi. 2016 “Kajian Gender Pada Novel Karya Nawal El Saadawi dan Sultan Takdir Alisjahbana” *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol.3 No.1.
- Rasmi. “Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus)”
- Rasyidah, Oktober 2011 “Hermeneutika Gadamer Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur’an” *Jurnal Religia*, Vol. 14. No .2.

Skripsi

Amelia Fauzi, 2010 “Peran KH. Husein Muhammad Dalam Gerakan Kesetaraan Jender di Indonesia” Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A